



Literasi Politik Kaum Muda: Tingkat Pengetahuan Pemilih Pemula di SMA Negeri 1 Muaro Jambi Menjelang Pemilu 2024

Lara Angraini

Universitas Jambi, Indonesia

Irzal Anderson

Universitas Jambi, Indonesia

Sundari Utami *

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

Email: sundariutami@unja.ac.id

**Corresponding Author*

Article History

Submitted : 2024-06-29

Revised : 2025-05-26

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.7618>

Accepted : 2025-05-26

Published : 2025-06-01

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat pengetahuan politik pemilih pemula kelas XII di SMA Negeri 1 Muaro Jambi, yang baru pertama kali akan mengikuti Pemilu 2024. Kondisi ini menyebabkan mereka cenderung labil dan mudah terpengaruh oleh informasi atau preferensi di sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan politik pemilih pemula dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan pemilih pemula kelas XII dan guru PKn SMA Negeri 1 Muaro Jambi sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan politik pemilih pemula kelas XII di SMA Negeri 1 Muaro Jambi masih rendah. Keterbatasan pengetahuan ini berdampak pada kerentanan mereka terhadap informasi yang tidak valid dan minimnya pengaruh motivasi ideologi dalam pilihan politik.

Kata Kunci: Politik, Pemilih Pemula, Pemilu

Abstract

This research was prompted by the low level of political knowledge among first-time voters in Year 12 at Senior High School 1 Muaro Jambi, who will participate in the 2024 General Election. This situation renders them unstable and easily influenced by surrounding information or preferences. The study aimed to ascertain these novice voters' political knowledge levels and the factors affecting them. Utilising a descriptive qualitative approach, the research involved Year 12 novice voters and Civic Education teachers at Senior High School 1 Muaro Jambi as informants. Data was gathered through observation, documentation, and interviews, then analysed via data reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings indicate that Year 12 novice voters at Senior High School 1 Muaro Jambi possess a limited understanding of politics regarding the 2024 Election. This limited knowledge makes them vulnerable to inaccurate information and means their political choices are minimally influenced by specific ideological motivations.

Keywords: Politics, Novice Voters, General Election

PENDAHULUAN

Pengetahuan politik masyarakat merupakan sesuatu yang sangat diperlukan, khususnya untuk negara yang menganut sistem demokrasi. Menurut (Sufriadi, 2021:2) suatu negara disebut negara demokrasi saat pemerintahannya memberi peluang bagi masyarakat agar ikut serta dalam kegiatan politik. Contoh kegiatan politik yang memperlihatkan negara tersebut



menganut sistem demokrasi ialah bebas berpendapat contohnya berpartisipasi dalam pemilihan umum. Kegiatan tersebut menyertakan masyarakat secara menyeluruh agar berpartisipasi. Masyarakat Indonesia yang ikut serta dalam pemilihan umum merupakan bentuk bahwasanya mereka menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Pengetahuan politik merupakan faktor determinan yang mempengaruhi perilaku politik masyarakat, itu berarti berbagai wawasan serta kesadaran terhadap hak dan kewajiban terkait lingkungan masyarakat serta kegiatan politik merupakan standar pengukuran seseorang untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan politik.

Seperti yang disebutkan dalam pasal 1 ayat (4) Undang-Undang No. 2 Tahun 2008 tentang partai politik yang mengemukakan bahwasanya pendidikan politik ialah proses untuk belajar serta memahami hak, kewajiban, dan tanggung jawab masyarakat untuk berbangsa dan bernegara. Berdasarkan pasal tersebut dapat diketahui bahwasanya negara memiliki hak untuk memberi wawasan politik bagi seluruh masyarakat serta masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan politik tersebut. Untuk mempunyai pemahaman dalam berpolitik tersebut maka haruslah ada pengetahuan politik itu sendiri, contohnya melalui pemberian pendidikan politik oleh lembaga pendidikan formal di sekolah.

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan pesta demokrasi yang dilaksanakan suatu negara. Menurut (Shodiq, 2017:42) negara dengan sistem demokrasi akan melaksanakan Pemilu agar dapat menciptakan demokrasi. Pemilu di Indonesia termasuk bentuk nyata dari demokrasi serta sarana untuk masyarakat menyampaikan kedaulatan. Pemilu dilaksanakan mempergunakan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil untuk menentukan Presiden dan Wakil Presiden, DPR, DPD, dan DPRD. Lembaga pelaksana Pemilu di Indonesia dilaksanakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU).

KPU sudah menetapkan 204.807.222 daftar pemilih tetap (DPT) untuk Pemilu 2024. Dari perolehan rekapitulasi DPT, mayoritas pemilih merupakan kalangan generasi Z dan milenial. Menurut Komisioner KPU RI Betty Epsilon Idroos dalam Rapat Pleno Terbuka Rekapitulasi DPT di kantor KPU, Jakarta, Minggu (2/7/2023) data KPU menunjukkan bahwa pada pemilu serentak 2024 prediksi jumlah pemilih muda akan meningkat sebanyak 46.800.161 pemilih dari generasi Z atau pemilih pemula. KPU mengartikan pemilih pemula ialah pemilih yang belum pernah mempergunakan hak pilih yang dimilikinya dan umumnya mereka baru berusia 17 tahun.

Jika kita melihat Pemilu serentak pada 2019 lalu, KPU mengeluarkan data total pemilih pemula sebanyak 70-80 juta jiwa dari 193 juta pemilih. Itu berarti 35-40% pemilih muda memiliki kekuatan serta berpengaruh besar pada hasil pemilu yang selanjutnya mempengaruhi masa depan bangsa. Angka ini cukup besar bila dibandingkan dengan jumlah pemilih secara keseluruhan. Menurut (Rahmatunnisa, 2017:10) dengan adanya total pemilih pemula yang cukup banyak tersebut maka harusnya mereka menyadari bahwasanya Pemilu bukanlah ritual belaka. Dengan banyaknya jumlah tersebut mereka bisa melakukan perubahan di Indonesia.

Jika kita mengetahui besarnya potensi generasi muda yang tidak bisa dipungkiri bahwasanya pendidikan politik sangat diperlukan sejak dini dan harus dipahami oleh masyarakat terutama generasi muda supaya mereka memiliki peran menjadi subjek politik, dan bukan objek politik. Pelaksanaan pendidikan politik bertujuan supaya bisa memberi

pembelajaran bagi generasi muda, memotivasi dan memberi pemahaman terkait Seberapa penting peran mereka dalam proses pemerintahan. Walaupun tidak jarang ditemukan permasalahan selama menjalankan pendidikan politik seperti rendahnya ketertarikan masyarakat ataupun generasi muda dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan politik tidak dapat dilepaskan dari permasalahan politik yang mana menurut seseorang sangatlah menarik untuk diamati. Pemilih seharusnya mempunyai wawasan yang berkaitan dengan berbagai perihal terkait demokrasi ataupun proses pemilu. Menurut (Pulungan *et al.*, 2020:253) pemilih harus menjalankan partisipasinya sebaik mungkin supaya tidak menimbulkan pragmatisme dan apatis selama berpartisipasi. Terdapat banyak perihal yang seharusnya dipertimbangkan supaya bisa memberi pengetahuan yang dapat mempermudah masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik.

Masyarakat menganggap politik sebagai sesuatu yang kotor dan kejam karena tidak jarang para politisi terlibat dalam kasus korupsi dan nepotisme. Kualitas Pemilu bergantung kepada kualitas sumber daya manusia pelaksanaannya, itu berarti kedewasaan negara dalam melaksanakan pemerintahannya secara demokratis dapat diketahui dari seberapa jauh negara tersebut mampu menjalankan prakondisi dalam konsolidasi demokrasi. Jika tidak mampu memenuhinya maka dapat menimbulkan kelemahan serta membahayakan demokrasi misalnya pemimpin yang terpilih hanyalah pemimpin yang pandai berpidato, mempunyai harta yang melimpah dan latar belakang keluarga.

Seperti yang diketahui bahwa remaja biasanya dianggap tidak terlalu tertarik pada politik. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh (Wenda, 2017:3) di usia yang cukup muda, remaja cenderung tertarik pada isu yang berkaitan dengan kehidupannya dibanding isu politik. Pada penelitiannya remaja mengemukakan bahwasanya isu politik terlalu serius dan membosankan. Isu politik juga dianggap tidak bermanfaat secara langsung untuk kehidupan. Remaja yang tidak tertarik pada politik akan berdampak pada minimnya kesadaran terhadap tugas serta tanggung jawabnya sebagai pemilih pemula. Kegiatan politik tidak sekedar ritual untuk memilih melainkan terdapat makna tersendiri yang berpengaruh besar bagi bangsa.

(Agus *et al.*, 2020:114) juga menyebutkan bahwasanya pemilih pemula memiliki kecenderungan untuk tidak terlalu memahami peran serta kekuatannya. Pemuda biasanya acuh dan tidak terlalu memperdulikan proses politik di Indonesia. Perihal tersebut mengakibatkan banyak terjadinya masalah yang serius dan membutuhkan penanganan yang cepat agar masyarakat berpartisipasi serta mempunyai tingkat kesadaran atas hak serta kewajibannya sebagai warga negara. Hal tersebut ditambah dengan karakter generasi muda yang masih cukup labil dan sangat mudah terpengaruh dengan adanya kepentingan-kepentingan tertentu. Maka dari itu, sering kali partai politik memanfaatkan peluang tersebut agar memobilisasi mereka karena penerapan partisipasi politik masih tidak dapat dilepaskan dari politik uang untuk mempengaruhi seseorang.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh (Rahmadillah & Erlinda, 2024:4) yang menjelaskan bahwa pemilih pemula biasanya mendapatkan informasi politik dari media serta Agen sosialisasi di lingkungan sekitar yaitu keluarga dan organisasi masyarakat. Sementara informasi politik secara formal didapatkan dari pembelajaran di sekolah meskipun masih cukup terbatas. Tidak dapat dipungkiri Jika beberapa pemilih pemula tidak memperoleh informasi dengan baik

akan memilih sesuai dengan apa yang mereka dengar. Ketika mereka tidak memahami sistem politik dengan baik, calon-calon yang bertanding atau pentingnya hak suara mereka, mereka mungkin merasa tidak termotivasi untuk ikut serta dalam pemilu.

Pemilih pemula diharapkan bisa menyikapi dengan baik adanya pesta politik tahun 2024. Contohnya dengan lebih memperhatikan visi misi calon, dan juga latar belakang dibanding isu yang validitasnya masih diragukan. Karena tidak jarang media memberikan informasi yang masih tidak stabil sehingga menjadikan seseorang akan tertarik dengan perihal tersebut. Pada Oktober 2019 kominfo menyampaikan sebanyak 3356 hoax sebelum terlaksananya Pemilu 2019. Kategori berita bohong terbanyak yang dapat teridentifikasi yakni pada bagian kategori politik sebanyak 916 berita hoax.

Maka dari itu diperlukan pengetahuan pemilih, khususnya pemilih pemula untuk memperoleh akses informasi serta bisa menyaring dan mengkaji berita dengan baik supaya tidak memperoleh Informasi yang tidak benar adanya. Pemahaman diperlukan dalam mempermudah melakukan analisis proses politik. Proses kegiatan politik mempunyai berbagai hal yang harus menjadi pokok permasalahan supaya dapat mengamati serta menjadikannya sebagai informasi. Kegiatan politik tidak dapat dilepaskan dari isu maupun permasalahan politik yang menarik bagi beberapa orang untuk diamati. Permasalahan yang biasanya dialami pemilih pemula akan mempengaruhinya untuk menentukan pilihan dan akan mengganggu perolehan suara yang didapatkan, menjadi tolak ukur keberhasilan proses pemilihan umum. Antusiasme pemilih pemula juga harus diperhatikan karena perihal tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan pemilu.

Terdapat beberapa penelitian yang memaparkan bahwasanya ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja tidak berpartisipasi dalam politik. Faktor yang mempengaruhi partisipasi pemilih pemula menurut (Azirah, 2019:91) salah satu faktor yang mempengaruhinya ialah pengetahuannya mengenai politik, perilaku pemilih berkaitan dengan faktor psikologis untuk menentukan pilihan. Pemilih pemula biasanya mudah berubah tergantung informasi yang diperoleh atau preferensinya.

Berdasarkan studi sebelumnya diketahui bahwasanya persepsi politik mengarahkan remaja untuk berpartisipasi dalam politik. Objek penelitian ini ialah tingkat pengetahuan tentang politik pada pemilu 2024 dan subjek penelitian adalah pemilih pemula di SMA Negeri 1 Muaro Jambi yakni pemilih yang berusia 17-21 tahun. Berdasarkan wawancara yang berlangsung di SMAN 1 Muaro Jambi pada 17 Oktober 2023, ditemukan bahwasanya dari beberapa siswa kelas 12 yang diwawancarai secara acak, mereka belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai politik. Hal ini dibuktikan pada wawancara oleh beberapa siswa yang menjawab pertanyaan seputar pemilu 2024 nanti, dapat dilihat pada tabel data dibawah ini:

Tabel 1 Data Wawancara Pengetahuan Politik Siswa

Indikator	Deskripsi
Sistem Politik	Dari 10 siswa hanya 2 siswa yang memiliki pemahaman yang baik, selebihnya memiliki pemahaman yang terbatas tentang partai politik, hanya tahu ada presiden.
Proses Politik	Dari 10 siswa hanya 1 siswa yang memiliki pemahaman yang cukup mengenai pertimbangan mereka dalam memilih, selebihnya hanya mengikuti pandangan orang tua dan kerabat.

Partisipasi Politik	Dari 10 siswa hanya 4 siswa yang memiliki pemahaman perkembangan yang baik terkait pemilu 2024 mendatang, selebihnya menghadapi kekurangan informasi terkait pemilu nanti.
Isu-Isu Politik	Dari 10 siswa, tidak ada yang memperoleh informasi terkait pemilu baik dari keluarga maupun lingkungan sekolah
Etika dan Nilai Politik	Dari 10 siswa tidak ada yang memiliki pemahaman yang baik terkait faktor utama dalam menentukan pilihan mereka

Pada data yang telah penulis paparkan, terlihat bahwa ini menjadi permasalahan di lapangan yang penting untuk diteliti. Penentuan untuk memilih pemilih pemula Karena Mereka cenderung berkarakter labil dan apatis dengan pengetahuan politik yang masih rendah sehingga memiliki kecenderungan untuk mengikuti kelompok sepermainan dan baru saja belajar menggali informasi politik terutama yang berkaitan dengan pemilu, perihal tersebut dipaparkan dalam artikel KPU pada 14 Juli 2022 berjudul Peran Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024.

Pemilih pemula biasanya sangat mudah terpengaruh, khususnya oleh orang terdekat seperti anggota keluarga dan juga teman. Media massa juga turut mempengaruhi para pemilih pemula (liputan6.com, diakses pada tanggal 1 Februari 2017). Penelitian ini bertujuan supaya siswa selaku pemilih pemula bisa memahami informasi dasar terkait politik dengan memberi pendidikan politik melalui pendidikan kewarganegaraan. Supaya mereka memahami politik serta mampu memperlihatkan partisipasinya dalam berpolitik.

METODE

Penelitian ini pada dasarnya akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Muaro Jambi, sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menyediakan akses yang baik kekelompok pemilih pemula yang merupakan subjek penelitian. Pendekatan penelitian yang dipergunakan yakni pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat 2 data yakni data primer (wawancara) dan data sekunder (dokumentasi). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 1 sumber data yaitu informan (sumber). Teknik sampling yang dipergunakan atau dipakai ialah *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data penelitian ini yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam uji validitas data, peneliti mempergunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Kemudian, pada teknik analisis data peneliti memulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan data hasil dari reduksi data dalam bentuk uraian singkat, untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah yakni mengenai tingkat pengetahuan pemilih pemula pada pemilu tahun 2024 di SMA Negeri 1 Muaro Jambi dengan batasan masalah difokuskan pada tingkat pengetahuan politik dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan politik pemilih pemula pada pemilu serentak tahun 2024 di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

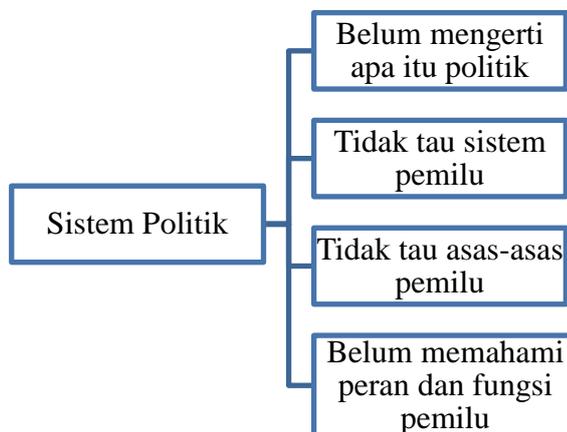
Analisis Tingkat Pengetahuan Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 1 Muaro Jambi

Berdasarkan perolehan reduksi data yang dilaksanakan maka dijelaskan perolehan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai tingkat pengetahuan politik pemilih pemula di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Pada pembahasan ini akan dibahas terkait pengetahuan politik pemilih pemula pada pemilu 2024. Indikator dalam penelitian ini adalah teori dari Kartono yang merangkum berbagai bentuk pengetahuan ke dalam 5 bentuk, 1) Sistem Politik; 2) Proses Politik; 3) Partisipasi Politik; 4) Isu-Isu Politik dan 5) Nilai-Nilai dan Etika Politik, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Sistem Politik

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan informan siswa pemilih pemula kelas 12, dapat diketahui bahwasanya pengetahuan politik pemilih pemula pada pemilu terkait sistem politik dapat dikategorikan rendah. Hal ini terlihat pada pengetahuan tentang sistem politik dari 10 siswa belum ada yang dapat menjelaskan pemahamannya terkait sistem politik di Indonesia dengan baik. Siswa cenderung kurang memahami sistem pemilu, asas-asas pemilu dan peran dan fungsi dari pemilu di Indonesia.

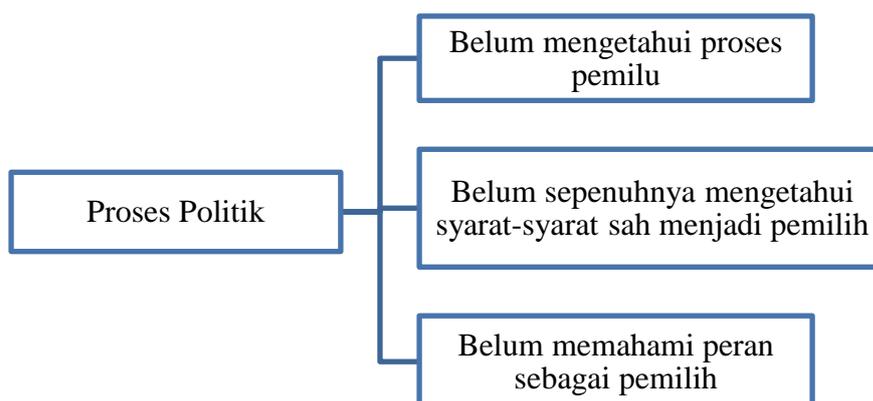
Gambar 1 Pengetahuan Sistem Politik



2. Proses Politik

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan informan siswa pemilih pemula kelas 12, dapat diketahui bahwasanya pengetahuan politik pemilih pemula pada pemilu terkait proses politik dapat dikategorikan masih rendah dimana siswa belum begitu paham akan proses pemilu dan syarat sah menjadi pemilih. Selain itu sebagian besar siswa bahkan belum memahami pentingnya peran mereka sebagai pemilih.

Gambar 2 Pengetahuan Proses Politik

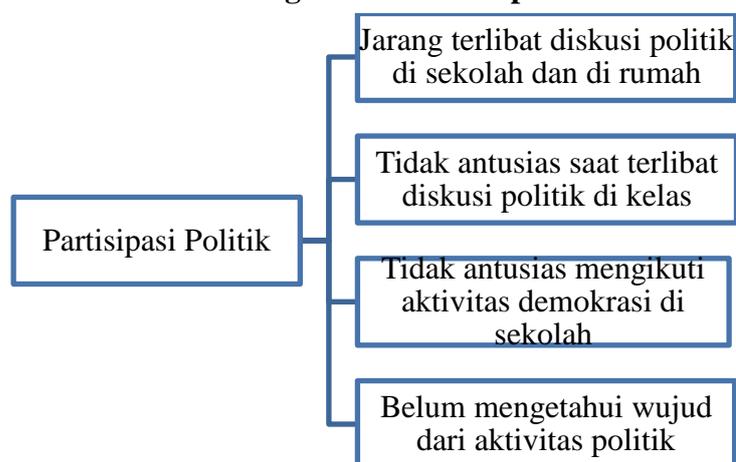


3. Partisipasi Politik

Berdasarkan perolehan wawancara dengan informan siswa pemilih pemula kelas 12, dapat diketahui bahwasanya tingkat partisipasi politik pemilih pemula dapat dikategorikan tinggi, dimana seluruh siswa mengaku akan ikut berpartisipasi dalam pemilu. Namun, pemahaman mereka hanya sebatas mencoblos saja, ini menandakan bahwa meskipun mereka akan ikut dalam proses pemilihan tetapi pemahaman mereka tentang kandidat, platform dan isu-isu yang dipertaruhkan masih terbatas.

Hal ini juga dilihat pada hasil pengamatan dan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa siswa tidak menunjukkan minat dalam diskusi politik atau aktivitas demokrasi sekolah, mereka cenderung kurang aktif dalam pemilihan umum sekolah, tidak terlibat dalam debat politik, dan tidak memperhatikan isu-isu politik yang memengaruhi mereka secara langsung. Ini bisa mengindikasikan kurangnya kesadaran politik atau keengganan untuk terlibat dalam proses politik, yang dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam pembentukan masyarakat demokratis.

Gambar 3 Pengetahuan Partisipasi Politik

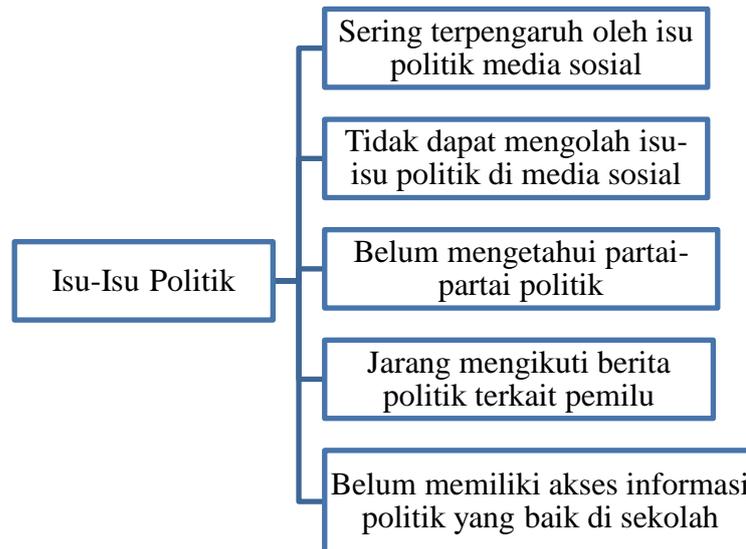


4. Isu-Isu Politik

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan siswa pemilih pemula kelas 12, dapat diketahui bahwasanya tingkat pengetahuan politik pemilih pemula terhadap isu-isu politik dapat dikategorikan masih rendah. Mereka cenderung hanya mendapatkan informasi yang lewat dari media sosial mereka tanpa melakukan upaya untuk mencari tahu lebih dalam mengenai isu tersebut, dan tidak heran jika mereka mengaku sering terpengaruh oleh isu tersebut di media sosial. Selain itu rendahnya pengetahuan mereka tentang isu-isu politik terlihat saat mereka mengaku hanya tahu pada calon-calon yang diusung tetapi tidak tahu tentang partai-partai politik yang mengikuti pemilu.

Pada hasil pengamatan dan hasil dokumentasi siswa juga terlihat pada konten yang sering muncul di media sosial yang cenderung bersifat hiburan dan gaya hidup mereka, selain itu juga terlihat pada siswa yang seringkali membagikan berita atau opini politik yang cenderung mengandung informasi yang tidak akurat atau hoaks. Hal ini dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap sumber informasi yang dipercayai untuk meningkatkan kesadaran politik siswa.

Gambar 4 Pengetahuan Isu-Isu Politik



5. Nilai-Nilai dan Etika Politik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan infroman siswa pemilih pemula kelas 12, dapat diketahui bahwasanya tingkat pengetahuan politik pemilih pemula pada pemilu terkait pemahaman nilai-nilai dan etika politik siswa dapat dikategorikan masih rendah. Hal ini terlihat dimana terbatasnya pemahaman mereka mengenai pertimbangan utama mereka dalam memilih calon pada pemilu menunjukkan bahwa mereka cenderung kurang terinformasi tentang program dan visi misi yang diusung oleh para calon. Selain itu, mereka juga belum memahami pentingnya nilai dan etika dalam politik. Mereka belum menyadari bahwa integritas dan kejujuran merupakan faktor yang krusial dalam menentukan pilihan mereka. Minimnya informasi mengenai politik di sekolah seperti majalah dinding dan perpustakaan juga dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman nilai dan etika politik siswa karena kurangnya akses terhadap sumber-sumber yang memperkaya pengetahuan mereka tentang politik. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai dan etika politik dalam kehidupan berdemokrasi.

Gambar 5 Pengetahuan Nilai-Nilai dan Etika Politik



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 1 Muaro Jambi

Pengetahuan politik merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi partisipasi politik dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemerintahan. Beberapa faktor memiliki peran signifikan dalam membentuk dan

mempengaruhi tingkat pengetahuan politik seseorang. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor personal, sosial dan lingkungan yang saling berinteraksi dalam membentuk persepsi dan pemahaman individu terhadap politik. Dalam hal ini setidaknya terdapat delapan faktor yang memengaruhi pengetahuan politik seseorang menurut Soekanto & Soerjono, 2000 dalam (Bekti, 2015:23) yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan politik adalah serangkaian upaya yang dilakukan negara untuk memberikan pengetahuan mengenai politik kepada warga negaranya, dalam kasus pemilihan pemula, pendidikan politik menjadi penting untuk didapatkan, karena pendidikan politik akan memberikan gambaran partisipasi nantinya. Dari perolehan wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwasanya istem pemilu dan fungsi dari pemilu mereka mendapatkan informasi tersebut saat pembelajaran di sekolah.

Pendidikan politik menjadi sebuah hal yang signifikan dalam menanamkan bagaimana kacamata pemilih memandang keadaan dan situasi mereka dalam bidang politik. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan politik bisa mempengaruhi pengetahuan politik seseorang.

2. Media Massa

Tingkat pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh isu-isu politik melalui media massa atau dari diskusi informal yang banyak berkembang sekaligus dengan teknologi yang mendukung penyebarannya melalui internet mempermudah akses untuk semua informasi disalurkan termasuk mengenai berita-berita yang dapat meningkatkan pengetahuan politik seseorang. Hal ini juga ditemukan dalam wawancara dengan pemilih pemula di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh hasil bahwasanya sebagian besar informan pemilih pemula mendapatkan informasi mengenai pemilu di media sosial.

Maka disimpulkan bahwasaya pemilih pemula terdapat adanya faktor perangsang, maka orang mau mengetahui tentang isu-isu politik, yang dalam hal ini melalui berita-berita yang beredar dan melalui diskusi melalui jejaring sosial walaupun dengan frekuensi yang tidak banyak tapi memiliki penerapan pada pemilih pemula.

3. Pengalaman Pribadi

Pengalaman seseorang dalam interaksi diskusi politik atau berpartisipasi dalam kegiatan politik dapat memengaruhi pengetahuan politik seseorang. Misalnya, seseorang yang berpartisipasi dalam diskusi politik mungkin memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang proses politik. Hal ini dibuktikan dalam wawancara dengan informan yang sering mengamati dan menilai jalannya pemilu dengan siswa yang jarang atau tidak tertarik dengan isu-isu pemilu saat ini. Selain itu pengalaman pribadi pemilih pemula yang seperti diketahui belum pernah mengikuti pemilu menjadi faktor utama dalam mempengaruhi pengetahuan politik mereka.

4. Faktor Demografis

Contoh faktor demografis, yakni usia, jenis kelamin, ras, dan agama, juga dapat memengaruhi pengetahuan politik. Misalnya, generasi yang lebih tua cenderung memiliki pengetahuan politik yang lebih banyak karena mereka sudah menjalani kehidupan lebih lama dan mengalami lebih banyak peristiwa politik. Sementara itu, generasi muda cenderung kurang

tertarik atau terlibat dalam proses politik secara langsung karena mereka lebih tertarik dengan urusan pribadi mereka sendiri seperti hobi dan kesehariannya.

5. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial individu, seperti keluarga, teman, dan komunitas, bisa memainkan peran dalam membentuk pengetahuan politik. Diskusi politik di dalam keluarga atau lingkungan sosial dapat memengaruhi sikap dan pengetahuan politik. Contohnya pada wawancara dengan siswa yang berada pada lingkungan yang peduli atau tertarik tentang politik dengan siswa yang berada di lingkungan yang kurang tertarik dengan politik. Dapat dilihat pada wawancara dengan informan pemilih pemula yang sering berdiskusi tentang isu-isu politik di rumah dengan informan yang jarang atau tidak pernah berdiskusi politik di rumah.

6. Kepentingan Pribadi

Kepentingan pribadi dapat memengaruhi pengetahuan politik. Orang cenderung mencari informasi yang relevan dengan kepentingan mereka sendiri, seperti pekerjaan, kesehatan, atau lingkungan, dan ini dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang isu-isu politik terkait. Contohnya pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan informan yang cenderung mencari informasi yang relevan dengan kepentingan pribadi seperti hobi dan kesehariannya.

7. Partisipasi Politik

Tingkat partisipasi politik seseorang, seperti hak pilih, pemilihan, dan aktivisme politik, juga dapat memengaruhi pengetahuan politik. Orang yang aktif secara politik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses politik. Hal ini bisa dibuktikan pada wawancara, observasi dan dokumentasi dengan siswa yang jarang mengikuti aktivitas politik di sekolah seperti diskusi politik, kampanye politik maupun sosialisasi politik mereka cenderung menunjukkan kurangnya minat dan memiliki pengetahuan yang rendah terkait politik.

8. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis seperti minat individu terhadap politik dan ketertarikan pada isu-isu politik tertentu dapat memengaruhi sejauh mana seseorang memperdalam pengetahuannya tentang politik. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara, ditemukan perbedaan signifikan antara seseorang dengan minat terhadap politik dengan seseorang yang tidak. Individu yang tertarik pada politik cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai isu politik, partai politik, dan proses politik secara umum. Mereka mungkin lebih aktif dalam mengikuti berita politik, berdiskusi dengan orang lain tentang isu-isu politik, hingga mengikuti kegiatan politik contohnya kampanye politik.

Di sisi lain, individu yang tidak memiliki minat terhadap politik cenderung kurang tertarik untuk memperoleh pengetahuan politik. Mereka lebih fokus pada kegiatan atau minat lainnya di luar politik, sehingga kurang memperhatikan atau mencari informasi mengenai isu-isu politik. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan mereka tentang proses politik dan kebijakan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan Perolehan penelitian yang dilaksanakan dari data-data di lapangan dan pembahasan, maka bisa disimpulkan beberapa hal yakni:

1. Bentuk pengetahuan politik yang paling banyak diketahui oleh pemilih pemula ialah pengetahuan mengenai apa itu politik, syarat sah menjadi pemilih dan isu-isu politik. Sedangkan bentuk pengetahuan politik seperti sistem politik, proses politik dan nilai-nilai dan etika politik menunjukkan tingkat pengetahuan politik yang rendah.
2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan politik pemilih pemula ialah pendidikan politik yang diterima, media massa, pengalaman pribadi dalam berpolitik, faktor demografis seperti usia, lingkungan sosial yang mendukung, kepentingan pribadi, partisipasi politik yang aktif dan faktor psikologis yang mendukung. Sedangkan faktor yang menghambat pengetahuan politik khususnya pemilih pemula ialah rangsangan politik yang diterima jika memiliki muatan negatif, situasi dan lingkungan sosial yang tidak mendukung, serta pendidikan politik yang tidak menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhandayani, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. 2507(February), 1–9.
- Agus, A. A., Badaruddin, S., Muhkam, M. F., & Umalia, A. D. (2020). Pengaruh Pengetahuan Politik Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Mahasiswa Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019-2024 (Studi Pada Mahasiswa Jurusan PPKn FIS UNM). *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v15i2.19679>
- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 113–114. <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120>
- Azirah. (2019). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pesta Demokrasi*. 6(2), 86–100.
- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287–310. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>
- Bekti, P. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Politik Pemilih Pemula*.
- Fernanda, A., Ilmu, F., Dan, S., & Politik, I. (2009). *BAB I*. 1–7.
- Hartono, R. (2016). *Fungsi Dan Peran Pendidikan Politik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. 1–39.
- Husein, H., Banding, D., Indonesia, P., & Banding, D. A. N. S. (2014). *Pemilu Indonesia Fakta, angka, analisis, dan studi banding*.
- Istikharah, I., & Asrinaldi, A. (2019). Pendidikan Politik Bagi Masyarakat Sebagai Penyelenggara Pemilu Tingkat Ad Hoc. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 314. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.314-328>
- Ja'far Shodiq. (2017). Persinggungan Konsep Pemilu di Indonesia dengan Pemikiran Politik dalam Islam. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Kasidar. (2019). *Pengetahuan Politik Pemilih Pemula Tentang Pemilu 2019 (Studi Kasus Mahasiswa Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya)*. 2019(07021381520075), ix. <https://repository.unsri.ac.id/24331/>
- Kodiyat Ashdie Benito. (2019). *Fungsi partai politik dalam meningkatkan partisipasi pemilih*

- pada pemilihan umum kepala daerah di kota medan. 5(1), 1–12.
- Liando, D. M. (2016). Pemilu Dan Partisipasi Politik Masyarakat. In *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum* (Vol. 3, Issue 2).
- Limilia, P., & Ariadne, E. (2018). Pengetahuan dan persepsi politik pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 45–55. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.5>
- Muh Sufriadi. (2021). *Pengaruh pengetahuan politik terhadap partisipasi politik masyarakat pada pilkada serentak tahun 2018 di Desa Kompang Kabupaten Sinjai*. 6.
- Nambo, A., & Puluhuluwa, M. (2005). Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik). *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21(2), 262–285.
- Nihlah. (2001). Struktur Ilmu Pengetahuan. *MAN 2 Kota Serang*, 11.
- Nisa, N. R. (2021). *Pengetahuan Pemilih Pemula Di Desa Margomulyo Pada Pelaksanaan Pilkada Kabupaten Trenggalek 2020 Di Masa Pandemi Covid-19*. 9, 626–640.
- Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8407>
- Pratiwi, nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 213–214.
- Primadi, A., Efendi, D., & Sahirin, S. (2019). Peran Pemilih Pemula Dalam Pengawasan Pemilu Partisipatif. *Journal of Political Issues*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.7>
- Pulungan, M. C., Rahmatunnisa, M., & Herdiansah, A. G. (2020). Strategi Komisi Pemilihan Umum Kota Bekasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pada Pemilu Serentak Tahun 2019. *Politea : Jurnal Politik Islam*, 3(2), 251–272. <https://doi.org/10.20414/politea.v3i2.2439>
- Putri, K. (2022). Pengetahuan Pada Manusia. *Suparyasad*, 5(3), 248–253.
- Putri, N. H. (2019). *Politik Hukum Pengaturan Pendidikan Politik oleh Partai Politik “ Political Law Of Political Education By Political Parties .”* 1(02), 144–166.
- Putri Pameliana, K. M. M. (2020). *Karakteristik Pilihan Politik Pemilih Pemula Di Kabupaten Sidoarjo Pameliana Putri Maya Mustika Kartika Sari Abstrak*. 5(2), 51–65.
- Rahmadillah, W., & Erlinda, S. (2024). *Analysis Of Knowledge Of Beginning Voters On The Implementation Of The 2019-2024 Election In Muara Langsat Village , Sentajo Raya District Terhadap Pelaksanaan Pemilu Tahun 2019-2024 DI*. 8, 1–12.
- Rahman Asmika. (2018). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Konsep Dasar Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula*. 10(1), 44–51.
- Rahmatunnisa, M. (2017). *Mengapa Integritas Pemilu Penting ?* 3(1), 1–168.
- Sugiono. (2017). Sugiyono, 2017:60. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin*.
- Udiyo, B. (2020). *Parpol, Pemilu dan Demokrasi: Dinamika Partai Politik dalam Sistem Pemilihan Umum di Indonesia Perspektif Demokrasi*. 20(2), 82–95. <https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v20i2.8321>
- Wenda, W. (2017). *Tingkat Kesadaran Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua (Suatu Studi di Distrik Pirime)*.
- Zempi, C. N., Kuswanti, A., & Maryam, S. (2023). Analisis Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pengetahuan Politik Masyarakat. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.5286>